

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan bahasa ungkapan dari manusia yang berbentuk ide, pemikiran dengan perasaan ataupun semangat dalam bentuk suatu gambaran empirik, gambaran itu mampu menggugah pesona dengan perangkat bahasa (Sumardjo & Saini, 1997:3). Sastrawan membuat sumber kekayaan literatur dengan berbagai kompetensi disiplin ilmu, serta perasaan yang dimiliki sebagai modal dalam berkarya. Satu pendapat dengan Saryono (2009:18) yang mengungkapkan bahwa sastra mampu merekam pengalaman empiris–natural dan nonempiris-supernatural. Sastra mengarahkan pembaca untuk memasuki dunia imajinatif dengan bermacam kejiwaan yang dibentuk dalam penokohan, alur cerita, dan suasana yang tertulis sebagai sastra. Sastra menjadi kebutuhan konsumsi informasi bagi orang-orang yang sadar akan kebutuhan nilai-nilai estetika dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Adapun sastra sangat ragam bentuknya. Sastra lama cenderung berbentuk mantra, hikayat, dongeng, pantun, puisi lama, dan lain sebagainya. Sedangkan sastra baru berbentuk karangan puisi baru, cerita pendek, lagu-lagu baru, hingga novel. Novel ini sebagai karangan prosa yang panjang, lebih panjang daripada *cerpen* (cerita pendek).

Novel merupakan karya sastra fiksi dari sastra imajinatif. Novel mengisahkan problematika beberapa tokoh atau kehidupan seseorang secara utuh (Kosasih, 2012:60). Novel adalah karya sastra yang dibuat oleh sastrawan dari sebuah karangan kehidupan nyata dan imajinatif yang dapat menciptakan dimensi dunia baru. Sastrawan menyampaikan kisah tokoh dengan melibatkan gambaran

latar belakang sosial dari tokoh itu. Berbagai peristiwa besar yang melibatkan masyarakat dipinjam menjadi teks kisah imajinatif. Hal itu dilakukan bertujuan untuk merekam kondisi sosial kehidupan nyata. Maka karya sastra dapat disebut sebagai dokumen sosial (Ratna, 2004:70). Pada akhirnya, novel yang telah disusun dapat memantulkan cermin kondisi sosial kemasyarakatan. Novel dengan kualifikasi semacam itu menarik jika dikaji dengan pandangan sosiologi sastra.

Sosiologi merupakan cabang ilmu sastra. Ilmu kajian sastra yang dipadu dengan keadaan sosial dalam karya sastra. Membicarakan sastra tidak ada habisnya karena cakupan sastra sangat luas. Dunia yang luas dipertemukan dengan unsur sosial yakni masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Perbedaan antara sosiologi dan sastra adalah sosiologi mencitrakan kehidupan manusia serta masyarakat. Mengkaji tentang sifat-sifat, perilaku, struktur serta perkembangan sebuah masyarakat. Sedangkan sastra merupakan sebuah manifestasi dari masyarakat yang juga menjadi cerminan dari sebuah masyarakat.. Ratna (2013: 3) mengatakan bahwa secara institutional objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat, sedangkan objek ilmu-ilmu kealaman adalah gejala-gejala alam. Pandangan itu juga dilatarbelakangi oleh fakta yang menunjukkan bahwa sastra berkaitan erat dengan masyarakat. Dalam sosiologi sastra terdapat bermacam pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian sastra. Satu diantaranya adalah pendekatan mimetik.

Pendekatan mimesis adalah pendekatan yang mengkaji fakta realitas dalam sebuah karya sastra. Pendekatan mimetik merupakan pendekatan yang primitif (Abrams dalam Ratna, 2013:69). Pendekatan ini menatap karya sastra sebagai jiplakan dari kenyataan. Sebagai karya prosa fiktif buatan manusia serta masyarakat

yang ditulis berdasarkan peristiwa nyata. Pengalaman hidup dari pengarang atau berasal dari penghayatan pengarang terhadap kehidupan disekitar pengarang. Imitasi menghasilkan cermin kehidupan. Plato (dalam Ratna, 2015:70) menyatakan bahwa sastra adalah tiruan dan hasil akhirnya bukanlah replika sejati dalam hubungan antara sastra dan mimetik. Seni tidak jauh lebih baik dari benda nyata. Seniman tidak lebih hebat dari tukang. Cukup menelusuri dan membayangkan apa yang ada di balik apa yang tampak adalah apa itu seni.

Pendapat Plato tersebut direspon oleh muridnya yang bernama Aristoteles. Aristoteles (dalam Teeuw, 2015:170) menyanggah pendapat Plato dengan pendapatnya bahwa seni justru menawarkan dunia atau dimensinya sendiri. Pada sebuah seni yang dilihat perwujudan daripada representasi realitas. Sebab dalam karya seni dapat memancing perasaan-perasaan pembacanya. Sastra menimbulkan perasaan khawatir, cemas, dan perasaan yang lainnya. Sastrawan membuat ide dan merepresentasikannya menjadi sebuah karya. Ide itu dipengaruhi oleh pengalaman empirik seorang pengarang. Seni manifestasi dari kognisi, emosi, dan perilaku manusia. Penyair memilih bahan-bahan ini dan kemudian menciptakan karya yang dapat dipahami. Dapat diibaratkan ketika seseorang berdiri didepan kaca, kaca akan membuat bayangan dari seseorang itu. Bayangan di kaca adalah karya sastra dan seseorang yang berdiri adalah realitas. Mimetik mengkaji bayangan itu atau mengkaji sebuah karya itu. Membahas kaitannya tentang sastra, masyarakat, dan mimetik, terdapat satu novel terbitan baru dan menarik, novel itu berjudul Majnun.

Novel Majnun merupakan novel karya Anton Kurnia dan dibantu oleh Dian Pranasari sebagai editor. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit BACA (PT Bentara Aksara Cahaya) pada tahun 2022. Novel dengan tebal halaman 199 halaman ini

berkisah tentang cinta Yusuf Bratalegawa dan kisah persahabatannya. Menjadi catatan kaki atas sejarah yang nyaris dilupakan. Isi pokok novel ini berkisar pada pembelaan kebebasan dan perjuangan kesetaraan. Tokoh yang dibayang-bayangi oleh memori dan luka lama dengan sedikit menyinggung riwayat negeri yang dikangangi oleh kolonialisme, isu politik dan agama. Kisah bermula dari kelahiran Yusuf Bratalegawa yang lahir di lingkungan sebuah keluarga dengan memegang kultur Jawa. Semasa kecil Yusuf sangat dekat dengan ketradisian Jawa yang dilakukan oleh keluarganya. Ketika kecil, Yusuf pernah mendapatkan pelecehan seksual yang dilakukan kakak tirinya. Kejadian itu membuatnya trauma. Namun dimasa remajanya Ia justru senang bermain-main dengan perempuan.

Konflik dalam rumah tangga cukup menonjol dalam novel ini. Majnun adalah teman Yusuf, mantan aktifis 90'an. Majnun memiliki hubungan keluarga yang hambar. Istrinya mandul dan suka berselingkuh. Suatu ketika istrinya minta cerai. Majnun naik pitam dan kemudian membunuh istrinya sendiri. Ia menjadi buronan dan bersembunyi di rumah Yusuf. Ia menceritakan semuanya kepada Yusuf. Kebetulan rumah Yusuf sedang sepi. Istrinya pergi entah kemana. Yusuf tak bisa membenarkan tindakan yang dilakukan oleh Majnun kepada istrinya sendiri. Dalam kesepian rumah itu, Yusuf membunuh Majnun yang telah membunuh istrinya sendiri. Tubuh Majnun tertusuk keris yang diwariskan oleh keluarga Yusuf. Keras yang beracun menusuk tubuh Majnun ketika ia mandi. Pada akhirnya, tubuh Majnun dimutilasi dan dijadikan pupuk organik di belakang rumah Yusuf.

Dalam novel Majnun disertakan juga latar isu sosial-politik. Seperti halnya peristiwa aksi mogok kerja yang dilakukan oleh buruh kereta api di seluruh Indonesia. Aksi itu dipelopori oleh Semaon seorang pemimpin PKI (Partai

Komunis Indonesia). Kisah pelaut Portugis yang melakukan ekspedisi menuju Kepulauan Rempah, pelaut Fernao de Magalhaes turut disinggung. Peristiwa Supersemar, peristiwa G30S PKI, peristiwa kolonialisme Belanda, penjajahan Jepang dan ragam peristiwa lainnya terangkum dalam novel ini. Peristiwa itu benar adanya. Penulis novel *Majnun* meminjam peristiwa itu semua untuk dijadikan rangkaian kisah dalam novel. Berpijak pada hal-hal itu penelitian ini dilakukan dan sangat cocok menggunakan pendekatan mimesis.

Berdasarkan hal itu penulis menganalisis lebih mendalam mengenai fenomena dalam novel *Majnun* karya Anton kurnia yang dikaji dengan pendekatan mimetik. Penulis beranggapan bahwa penelitian ini dapat berguna dalam sebuah pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia pada bagian bab atau materi memahami dan membuat karya sastra puisi atau cerpen. Pendekatan mimetik dipilih atas dasar alasan pada waktu orde baru berlangsung, seakan-akan pendekatan mimetik tidak diperbolehkan, karena dapat mengganggu otoritas oligarki. Mimetik mengkaji fakta tiruan dalam karya sastra. Baru pasca reformasi berlangsung pendekatan ini digunakan lagi, sama halnya dengan penelitian ini. Pendekatan mimetik digunakan untuk melihat dan memahami fakta mimetik dalam novel dan kenyataan. Pemahaman itu diperlukan karena dapat meningkatkan solidaritas bagi seluruh masyarakat Indonesia. Disamping itu di novel *Majnun* terdapat isu sosial politik yang mirip dengan fenomena sosial politik yang pernah terjadi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana mimesis dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan bagaimana rumusan masalah yang telah dibuat, maka dari itu tujuan penelitian yang dikerjakan ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan fakta mimetik dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia pendekatan mimesis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan memiliki dua manfaat, yakni secara teoritis serta manfaat secara praktis. Adapun kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian karya sastra novel.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi karya sastra novel *Majnun* karya Anton Kurnia.
- b. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat difungsikan sebagai rujukan pembuatan penelitian kemudian.
- c. Bagi sastrawan penelitian ini dapat menjadi tolak ukur peningkatan kualitas karya novel.

- d. Bagi pelajar penelitian ini dapat dijadikan referensi belajar memahami implementasi teori mimesis

1.5 Batasan Penelitian

Masalah dalam penelitian ini memiliki batasan – batasan permasalahan yakni lingkup penelitian hanya meliputi fakta mimetik yang terdapat pada novel *Majnun* karya Anton Kurnia dengan kenyataan di masyarakat dengan pendekatan mimesis Aristoteles.

1.6 Definisi Istilah

Berikut adalah pemaparan beberapa definisi istilah dalam penelitian ini :

1. Novel merupakan sebuah karangan prosa yang terdapat rangkaian cerita kehidupan seseorang yang menonjolkan sifat atau watak dari pelaku.
2. Sosiologi sastra adalah cabang ilmu kajian tentang sastra yang dibersamai keadaan sosial dalam karya sastra.
3. Mimetik dalam bahasa Yunani bermakna tiruan atau imitasi. Pendekatan mimetik ini memandang bahwa sastra merupakan cerminan dari kehidupan yang nyata.